

**PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL DENGAN KINERJA
PROFITABILITAS PADA SEKTOR MANUFAKTUR YANG
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Oleh : Listya Devi Junaidi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diambil sebanyak 43 perusahaan. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia, sedangkan current ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan current ratio (CR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : *efisiensi operasional dan kinerja profitabilitas*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Efisiensi operasional dilakukan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan juga menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Menurut Yuliani (2007), "efisiensi operasional diukur dari perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO)". Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan, sehingga kemungkinan perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Suatu perusahaan dikatakan sehat harus memiliki $BOPO < 93,52\%$, artinya jika suatu perusahaan memiliki BOPO lebih dari dari ketentuan tersebut, maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Penelitian Yuliani dalam Kuncoro dan Suhardjono (2002) berusaha menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja bank umum swasta nasional devisa di Indonesia per tahun pengamatan 1995 – 1999, dan untuk memastikan ada tidaknya perbedaan kinerja profitabilitas antar bank-bank yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian ini memberikan bukti semakin efisien kinerja operasional suatu bank, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya, sehingga dapat menghasilkan

rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank yang tidak efisien sehingga mempunyai BOPO > 93,52% adalah Bank Century Tbk, Bank Arta Graha Internasional Tbk, dan Bank Bumiputera Indonesia Tbk. Bank yang memiliki BOPO tinggi di tahun 2004 adalah Bank Century Tbk sebesar 219,94% sedangkan bank yang efisien adalah Bank NISP Tbk sebesar 18,13%. Bank yang tidak efisien tahun 2005 adalah Bank Niaga Tbk sebesar 54,40% dan bank yang tidak efisien memiliki BOPO tinggi adalah Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar 306,71%. Di akhir tahun pengamatan Bank Niaga Tbk tetap yang paling efisien diantara bank lainnya. Secara rata-rata selama periode pengamatan bank-bank tersebut masih memiliki BOPO yang tinggi artinya bank tersebut belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar pada saat jatuh tempo. Likuiditas diukur dari *current ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar. Jika *current ratio* meningkat, maka kesempatan untuk memperoleh laba meningkat dan akan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, dapat mempengaruhi *current ratio*. Makin tinggi *current ratio*, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi pemegang saham, *current ratio* yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek yang menguntungkan perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kinerja manajernya. Kinerja manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan. Karena setiap kegiatan memerlukan sumber daya, maka kinerja manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Di samping itu, informasi akuntansi merupakan dasar yang objektif bukan subjektif sebagai dasar penilaian kinerja manajer.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola seluruh aktivasnya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas diukur dari *return on asset*, yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Efisiensi operasional berhubungan dengan kinerja operasional. Hal ini terjadi jika perusahaan mampu mencapai efisiensi operasional, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba naik, sehingga kinerja profitabilitas perusahaan naik. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mencapai efisiensi operasional, maka laba yang diperoleh perusahaan turun, sehingga profitabilitas perusahaan turun.

Yuliani (2007), meneliti hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta dengan

meneliti seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004 - 2006 sebanyak 25 bank. Efisiensi operasional dari dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional dan *loan to deposit ratio* sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikat adalah kinerja profitabilitas yang diukur dari *return on asset*. Hasil uji parsial bahwa variabel biaya operasional pendapatan operasional dan *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA). Sedangkan besar dana pihak ketiga dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas (ROA).

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimana pengaruh BOPO dan *current ratio* terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia?”

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 135 perusahaan. Sampel penelitian diambil sebanyak 43 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya tahun 2008 - 2009, tidak delisting selama pengamatan dilakukan dan laporan keuangannya dipublikasikan diinternet. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan, dan karena inilah maka sering disebut *language of business*.

Menurut Kieso, dkk., (2004:3), “laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham”. Riyanto (2001:327), mengatakan bahwa “laporan keuangan, memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat untuk meng-komunikasikan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan

perubahan modal. Laporan ini didesain untuk membantu memenuhi kebutuhan berbagai pemakai khususnya pemilik dan kreditur. Penjelasan laporan (*notes to financial statement*) yang menjelaskan lebih terinci pos-pos laporan keuangan, baik judul dan kelompok yang ada dalam laporan atau menyajikan informasi yang tidak dapat dituangkan dalam nilai uang, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

2.2. Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional suatu perusahaan hanya dapat tercapai apabila suatu perusahaan mampu mengendalikan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Hasil penjualan merupakan jumlah penjualan kepada pembeli selama suatu periode akuntansi, dikurangi return dan potongan-potongan. Yang dimaksud dengan hasil penjualan ini adalah harga jual dikali kuantitas yang terjual, sehingga didalamnya tidak termasuk pajak pertambahan nilai. Biaya kirim yang dibayar oleh perusahaan, tetapi dimintakan ganti pada pembeli juga tidak termasuk dalam hasil penjualan.

Konsep *input* dan *output* dan biaya bisa digunakan untuk menjelaskan makna efisiensi dan efektivitas, yang merupakan dua kriteria dimana kinerja pusat pertanggungjawaban dinilai. Kedua istilah ini selalu digunakan dalam sebuah perbandingan dan bukan dalam makna absolut.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2002:114), efisiensi adalah perbandingan antara *input* dengan *output*". Efisiensi operasional diukur dari :

a. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Menurut Juliani (2007), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), yaitu biaya operasional dibagi pendapatan operasional atau dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

Menurut Baridwan (2004:31), biaya operasional dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Biaya penjualan, terdiri dari gaji dan komisi salesman, advertensi, promosi, bahan pembantu untuk bagian penjualan, depresiasi aktiva tetap bagian penjualan, depresiasi alat pengangkutan penjualan, serta semua biaya yang berhubungan dengan penjualan.
2. Biaya administrasi dan umum terdiri dari: gaji pimpinan dan pegawai kantor, bahan pembantu untuk kantor, depresiasi aktiva tetap kantor, telepon, perangko, sumbangan dan lain-lain.

b. Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis dan meng-interprestasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhir atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Menurut Brigham dan Houston (2001:79), rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Pada umumnya aktiva lancar terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang usaha, wesel bayar jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo, pajak akrual, dan beban akrual lainnya (terutama upah). Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (hutang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini akan menimbulkan permasalahan. Karena rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat, maka hal ini paling banyak digunakan dalam mengukur solvensi jangka pendek.

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang pada tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat dianggap baik adalah 1 (satu). Rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika dibandingkan dengan rasio industri, *quick ratio* yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa harta lancar (setelah dikurangi dengan persediaan) dapat menutup hutang lancarnya. Sebaliknya, *quick ratio* yang lebih kecil dari 0,75 menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutup hutang lancarnya dengan segera. Rasio keuangan ini lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* karena *quick ratio* telah mempertimbangkan persediaan dalam perhitungannya.

2.3. Penilaian Kinerja Perusahaan

Informasi akuntansi sering dipakai sebagai salah satu dasar penilaian kinerja perusahaan, maka informasi akuntansi yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah informasi akuntansi manajemen yang dihubungkan dengan individu yang memiliki peran tertentu dalam organisasi. Penilaian kinerja perusahaan dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar perencanaan dan pengendalian biaya.

Menurut Mulyadi (2001:415), "penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya".

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja merupakan penentuan efektivitas pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu. Organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan di dalam organisasi. Penilaian kinerja bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan.

Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Pada akhir periode, perusahaan menilai kinerja untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan memanfaatkan seluruh aktivitya untuk menghasilkan laba.

2.4. Profitabilitas

Dari laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan dapat melakukan rencana-rencana untuk menentukan tujuan perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh pimpinan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:197), tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur profitabilitas seluruh dana yang digunakan perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya, agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2001:107), "rasio profitabilitas mencakup: margin laba ata penjualan, kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas".

Margin laba atas penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan akan menunjukkan laba per nilai dolar penjualan, atau dengan rumus :

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba atas penjualan berada di bawah rata-rata industri sebesar lima persen. Hasil yang dibawah rata-rata terjadi karena tingginya biaya. Selanjutnya biaya yang tinggi biasanya terjadi karena operasi perusahaan tidak efisien.

3. Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *current ratio* (CR) dengan kinerja profitabilitas dilakukan dengan uji F seperti pada Tabel di bawah ini :

Tabel 1. Uji F

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	2.493,917	2	1.246,959	19,478	0,000(a)

Residual	5.313,688	83	64,020		
Total	7.807,605	85			

a Predictors: (Constant), X2, X1

b Dependent Variable: Y

Dari Tabel 1, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19,478 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H_1 diterima. Artinya, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *current ratio* (CR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

Uji t berguna untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *current ratio* (CR) dengan kinerja profitabilitas. Hasil analisisnya seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Uji t

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			TOL	VIF
(Constant)	4,078	1,943		2,099	0,039		
X1	-0,126	0,039	-0,293	-3,224	0,002	0,990	1,010
X2	0,025	0,005	0,455	4,998	0,000	0,990	1,010

a Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda adalah $Y = 4,078 - 0,126X_1 + 0,025X_2$. Artinya, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya. Dilihat dari nilai koefisien regresinya diketahui bahwa biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja profitabilitas; sedangkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas.

Dari Tabel 2, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,224 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002, sehingga H_1 diterima. Artinya, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

Dari Tabel 2, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,998 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H_1 diterima. Artinya, *current ratio* (CR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Profitabilitas

Dilihat dari nilai koefisien regresi diketahui bahwa pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja profitabilitas sebesar negatif 0,126. Artinya, jika biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) meningkat 1%, maka kinerja profitabilitas perusahaan akan turun

sebesar 0,126%. Sebaliknya, jika biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) turun 1%, maka kinerja profitabilitas perusahaan akan meningkat sebesar 0,126%. Dengan demikian, terdapat pengaruh negatif antara biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dengan kinerja profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan *print output* SPSS yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,224 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002, sehingga H_1 diterima. Artinya, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yuliani (2007).

3.3.2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Kinerja Profitabilitas

Dilihat dari nilai koefisien regresi diketahui bahwa pengaruh *current ratio* (CR) terhadap kinerja profitabilitas sebesar 0,025. Artinya, jika *current ratio* (CR) meningkat 1%, maka kinerja profitabilitas perusahaan akan naik sebesar 0,025%. Sebaliknya, jika *current ratio* (CR) turun 1%, maka kinerja profitabilitas perusahaan akan turun sebesar 0,025%. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif antara *current ratio* (CR) dengan kinerja profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan *print output* SPSS yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,998 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H_1 diterima. Artinya, *current ratio* (CR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis 2 diterima. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian Yuliani (2007).

3.3.3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Kinerja Profitabilitas

Dilihat dari nilai koefisien regresinya terlihat bahwa biaya operasional pendapatan operasional memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan *current ratio* terhadap kinerja profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan *print output* SPSS yang disajikan pada Tabel 1, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19,478 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H_1 diterima. Artinya, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *current ratio* (CR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan secara simultan terhadap kinerja

profitabilitas pada sektor manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia.

3. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan current ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia.

4.2. Saran

Saran yang diberikan sebagai bahan pertimbangan kepada peneliti lain adalah sebaiknya, peneliti lain menambah variabel penelitian dan sampel untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Anthony, Robert N dan Govindarajan, Vijay, 2002. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Buku Satu, Alih Bahasa: Kurniawan, Jakarta: Erlangga.
- Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: BPFPE.
- Brigham, Eugene G., dan Joel F. Houston, 2001. *Manajemen Keuangan*, Buku Dua, Alih Bahasa: Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam, 2003. *Analisis Multivarice dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, Donald E; Weygandt, Jerry J dan Warfield, Terry D, 2004. *Akuntansi Intermediate*, Jilid Satu, Alih Bahasa: Emil Salim, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat & Rekayasa*, Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: BPFPE.
- Sugiono, Arief dan Untung, Edy, 2008. *Panduan Praktis dasar Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Grasindo.
- Yuliani, 2007. *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya* Vol. 5 No. 10 Desember 2007.